



Tingkat Pengetahuan Remaja Putri Tentang Seks Pranikah di SMK N1 Pandak Bantul Yogyakarta Tahun 2024

Isna Nur Khasanah

Politeknik Kesehatan Ummi Khasanah

DOI:

<https://doi.org/10.47134/phms.v3i1.472>

*Correspondence: Isna Nur Khasanah

Email: iisnakhasanah1251@gmail.com

Received: 22-09-2025

Accepted: 22-10-2025

Published: 22-11-2025



Copyright: © 2025 by the authors. Submitted for open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY) license (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

Abstrak: Tingkat pengetahuan yang rendah yang dimiliki remaja tentang seksualitas seringkali menyebabkan mereka terlibat dalam perilaku seksual pranikah dan menghadapi masalah kesehatan reproduksi. Remaja yang memperoleh pengetahuan yang tidak lengkap dan tidak akurat tentang seksualitas tidak sepenuhnya memahami pentingnya kesehatan reproduksi. Penelitian ini bertujuan untuk menentukan tingkat pengetahuan remaja tentang seks pranikah di SMK N 1 Pandak berdasarkan karakteristik usia dan kategori baik, cukup, dan buruk. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan pendekatan cross-sectional. Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah sampling total. Tingkat pengetahuan remaja putri tentang hubungan seksual pranikah di SMK N 1 Pandak menunjukkan bahwa mayoritas dari 80 responden memiliki tingkat pengetahuan yang baik (78,4%), 21 responden memiliki tingkat pengetahuan yang cukup (20,6%), dan 1 responden memiliki tingkat pengetahuan yang buruk (1,0%). Kategori remaja tengah (14-16 tahun) terdiri dari 48 responden (47,1%), sedangkan kategori remaja akhir (17-21 tahun) terdiri dari 54 responden (52,9%). Berdasarkan hasil penelitian terhadap 102 responden, diperoleh bahwa sebagian besar remaja berada pada kategori usia remaja akhir (17-21 tahun) sebanyak 54 responden (52,9%), dan remaja madya (14-16 tahun) sebanyak 48 responden (47,1%). Berdasarkan dari tingkat pengetahuan, mayoritas responden memiliki tingkat pengetahuan yang baik (78,4%), cukup (20,6%), dan kurang (1,0%). Secara umum, hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa remaja putri di SMK N 1 Pandak memiliki tingkat pengetahuan yang baik mengenai seks pranikah, namun pengetahuan tersebut belum sepenuhnya tercermin dalam perilaku. Faktor usia, pendidikan, akses informasi, pengaruh teman sebaya, media, dan pola komunikasi keluarga berperan penting dalam membentuk pemahaman dan sikap remaja terhadap seksualitas.

Kata Kunci: Pengetahuan, Remaja, Seks Pranikah

Pendahuluan

Kesehatan reproduksi merupakan suatu keadaan dimana seseorang dikatakan sejahtera menurut aspek fisik, mental, dan sosial yang utuh dan bukan hanya sekedar bebas dari penyakit atau kecacatan. Kondisi ini berkaitan dengan segala hal yang berhubungan dengan sistem reproduksi serta fungsi dan prosesnya. (WHO, 2024) Berbagai masalah yang akan timbul akibat dari mengabaikan kesehatan reproduksi, seperti : Kehamilan yang Tidak Diinginkan (KTD), aborsi, perkawinan dan pernikahan dini, IMS atau PMS dan HIV/AIDS. (Ardiansyah, 2022) Fenomena global yang sampai saat ini belum terselesaikan adalah masalah akibat seks pranikah pada remaja. (Dewi, 2023) Komplikasi kehamilan dan

persalinan merupakan salah satu penyebab utama kematian anak perempuan secara global pada usia 15-19 tahun. Pada tahun 2021 angka kelahiran remaja secara global adalah 42 kelahiran per 1000 anak perempuan pada usia ini.(WHO, 2023)

Di negara berkembang setiap harinya terdapat 20.000 anak perempuan berusia kurang dari 18 tahun yang melahirkan. Jumlah ini setara dengan 7,3 juta kelahiran setiap tahunnya.(UNFPA, 2024) Data dari *United Nations International Children's Emergency Fund* (UNICEF) tahun 2020, menunjukkan negara Indonesia menjadi negara kedua dengan angka perkawinan anak tertinggi di Asia Tenggara setelah Kamboja.(Dewi, 2023) Secara nasional tingkat kehamilan usia kurang dari 20 tahun juga masih tinggi. Menurut data Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) bulan Juni 2020, angka KTD di Indonesia mencapai 17,5%. Tahun 2021 diketahui bahwa dari jumlah penduduk remaja di Indonesia yang berusia 14-19 tahun, terdapat 19,6% kasus KTD dan terdapat kasus aborsi yang dilakukan oleh remaja sebesar 20% kasus.(Wardani, 2023)

Berdasarkan data Profil Kesehatan D.I. Yogyakarta tahun 2022 di D.I. Yogyakarta terjadi 225 kasus persalinan remaja. Angka ini sedikit menurun dibandingkan pada tahun 2021, yaitu sebanyak 256 kasus. Menurut usia kasus ini dikelompokkan menjadi 3 kategori, yaitu: Remaja usia 10-14 tahun (8 kasus), remaja usia 15-17 tahun (119 kasus), remaja usia 18 tahun (98 kasus).(Dinkes D I Yogyakarta, 2023) Menurut Panitera Muda Hukum Pengadilan Agama Kabupaten Bantul pada bulan Oktober 2023, menerangkan bahwa terdapat 91 pengajuan dispensasi nikah pada usia dibawah umur. Sebanyak 99% permohonan pengajuan dikabulkan dengan alasan yang paling mendominasi yaitu hamil. KTD menjadi alasan utama anak dibawah umur melakukan permohonan dispensasi pernikahan akibat dari perilaku seks pranikah. Diketahui pada tahun 2022 terdapat 154 permohonan dispensasi perkawinan, sementara tahun 2021 ada 162 permohonan.(Junianto, 2023)

Berdasarkan data riil dari Dinas Kesehatan Kabupaten Bantul bulan Januari-Desember 2023 terdapat sebanyak 335 kasus KTD. Dengan KTD berstatus menikah sebanyak 182 kasus, KTD tidak menikah sebanyak 153 kasus. Dari 17 kecamatan di Kabupaten Bantul, wilayah Kecamatan Pandak terdapat 18 kasus KTD. Dengan 8 diantaranya berstatus menikah dan 10 berstatus tidak menikah.(Dinas Kesehatan Kabupaten Bantul, 2023) Berdasarkan data kasus kehamilan tidak diinginkan di SMK N 1 Pandak tahun 2018-2022 terdapat 11 kasus(Dewi, 2023) dan keterangan terbaru dari guru BK pada 2 tahun belakangan ini, di tahun 2023 terdapat 2 kasus KTD, sedangkan tahun 2024 terdapat 1 kasus KTD dan 1 kasus seks pranikah yang dialami oleh siswinya. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti pada 10 siswi di SMK N 1 Pandak, hanya 30% yang bisa menjabarkan tentang macam-macam organ reproduksi serta fungsinya dan 70% mengatakan hubungan seksual sekali saja tidak beresiko menyebabkan kehamilan. Dari 10 siswi tersebut, terdapat 90% siswi pernah berpacaran.

Rendahnya pengetahuan yang dimiliki remaja seputar seksualitas (seks, kontrasepsi, kehamilan, persalinan dan lain- lain), seringkali menyebabkan remaja terjerumus kedalam perilaku seksual pranikah dan harus menghadapi permasalahan terkait dengan kesehatan reproduksi. Remaja yang memperoleh pengetahuan yang tidak lengkap dan kurang tepat mengenai seksualitas menyebabkan mereka belum benar-benar mengerti dan paham

sepenuhnya mengenai pentingnya kesehatan reproduksi. (Susilowati et al., 2023) Penelitian yang dilakukan oleh Meliana (2021) di Cianjur mengemukakan bahwa tingkat pengetahuan remaja putri tentang kesehatan reproduksi di masa pandemi COVID-19 masih rendah. Hanya 29% remaja yang mengetahui tentang masa subur dan 49,5% yang mengetahui risiko kehamilan jika melakukan hubungan seksual untuk pertama kali. (Rika Meliana, 2021)

Methodology

Jenis penelitian yang digunakan dalam studi ini adalah penelitian deskriptif kuantitatif. Pendekatan yang digunakan dalam studi ini adalah metode cross-sectional, yang melibatkan pengumpulan data secara bersamaan pada satu waktu. Variabel dalam studi ini adalah variabel tunggal, yaitu Tingkat Pengetahuan Remaja Putri tentang Kesehatan Reproduksi. Populasi dalam studi ini adalah seluruh siswa perempuan kelas X, XI, dan XII jurusan Fashion di SMK N 1 Pandak, dengan total 102 siswa. Sampel dalam penelitian ini terdiri dari siswi jurusan Fashion Design di kelas X, XI, dan XII di SMK N 1 Pandak. Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah sampling total, yaitu menggunakan seluruh populasi sebagai sampel.

Hasil dan Pembahasan

1. Respondent Characteristics

Tabel 1. Distribusi Karakteristik Responden Berdasarkan Usia

Karakteristik Usia	Frekuensi (f)	Presentase (%)
<i>Middle adolescent</i> : usia 14-16 tahun.	48	47.1
<i>Late adolescent</i>): usia 17-21 tahun.	54	52.9
Total	102	100.0

Table 1 shows that 48 respondents (47.1%) were classified as middle adolescents aged 14–16 years, while 54 respondents (52.9%) were classified as late adolescents aged 17–21 years.

2. Knowledge Level

Tabel 2. Tingkat Pengetahuan Remaja Putri Tentang Seks Pranikah

Tingkat Pengetahuan	Kategori Pengetahuan	Frekuensi (f)	Presentase
Remaja Tentang Pranikah	Baik	80	78.4
	Cukup	21	20.6
	Kurang	1	1.0
Total		102	100.0

Table 2 shows that the level of knowledge of female adolescents about premarital sex at SMK N 1 Pandak is mostly in the good category, with a percentage of 78.4% out of 80 respondents, 21 respondents (20.6%) in the adequate category, and 1 respondent (1.0%) in the poor category.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat pengetahuan remaja putri tentang seks pranikah di SMK N 1 Pandak Bantul Yogyakarta tahun 2024. Berdasarkan hasil penelitian terhadap 102 responden, diperoleh bahwa sebagian besar remaja berada pada kategori usia remaja akhir (17–21 tahun) sebanyak 54 responden (52,9%), dan remaja madya (14–16 tahun) sebanyak 48 responden (47,1%). Berdasarkan tingkat pengetahuan, mayoritas responden memiliki tingkat pengetahuan baik (78,4%), cukup (20,6%), dan kurang (1,0%).

1. Tingkat Pengetahuan Remaja Putri tentang Seks Pranikah

Tingkat pengetahuan remaja tentang seks pranikah merupakan gambaran sejauh mana pemahaman remaja terhadap konsep, risiko, dan dampak perilaku seksual sebelum menikah. Pengetahuan yang baik menunjukkan bahwa remaja telah menerima dan memahami informasi dasar tentang kesehatan reproduksi dan seksualitas.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswi di SMK N 1 Pandak memiliki pengetahuan yang baik. Hal ini kemungkinan disebabkan oleh adanya program penyuluhan dari pihak Puskesmas Pandak yang rutin dilakukan saat Masa Orientasi Siswa (MOS), di mana siswa baru mendapatkan edukasi tentang kesehatan reproduksi remaja. Edukasi yang berkelanjutan ini memberikan dampak positif terhadap pemahaman siswa mengenai pentingnya menjaga diri dari perilaku seksual berisiko.

Pengetahuan merupakan hasil dari proses belajar dan pengalaman seseorang terhadap objek tertentu. Menurut Notoatmodjo, pengetahuan merupakan domain yang sangat penting dalam membentuk tindakan seseorang (*knowledge, attitude, practice/KAP model*)¹. Dalam konteks ini, tingginya tingkat pengetahuan dapat menjadi faktor protektif terhadap perilaku seks pranikah.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Rini Amelia dan Fatimah Zahra (2022) di SMAN 2 Padang Panjang yang menemukan bahwa sebagian besar remaja memiliki pengetahuan cukup hingga baik tentang kesehatan reproduksi, terutama dalam hal organ reproduksi, masa subur, dan risiko kehamilan². Namun, sebagian kecil masih memiliki kesalahan persepsi tentang seksualitas, misalnya menganggap bahwa hubungan seksual sekali tidak menyebabkan kehamilan. Hal ini juga ditemukan dalam studi pendahuluan di SMK N 1 Pandak, di mana 70% responden menyatakan hubungan seksual sekali tidak berisiko menimbulkan kehamilan.

Temuan serupa juga diungkapkan Ni Putu Aryani et al. (2021) di Lombok Barat, bahwa sebelum dilakukan penyuluhan hanya 3,8% remaja memiliki pengetahuan cukup tentang kesehatan reproduksi, namun setelah dilakukan edukasi, angka tersebut meningkat menjadi 8,6%³. Artinya, pemberian informasi yang benar melalui penyuluhan sangat efektif dalam meningkatkan pengetahuan remaja.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa program pendidikan kesehatan reproduksi, baik yang dilakukan oleh sekolah maupun tenaga kesehatan, berperan penting dalam meningkatkan pengetahuan dan mencegah perilaku seksual berisiko di kalangan remaja.

2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Tingkat Pengetahuan Remaja tentang Seks Pranikah

Pengetahuan remaja tentang seks pranikah dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik internal maupun eksternal. Faktor internal meliputi usia, pendidikan, dan pengalaman pribadi, sedangkan faktor eksternal meliputi keluarga, lingkungan sosial, media massa, serta peran sekolah dan tenaga kesehatan.

a. Usia

Usia merupakan faktor yang berhubungan langsung dengan tingkat kematangan fisik dan psikologis seseorang. Dalam penelitian ini, mayoritas responden berada pada kategori remaja akhir (17–21 tahun). Pada usia ini, seseorang sudah mampu berpikir abstrak dan memiliki kemampuan analisis yang lebih baik terhadap informasi yang diterima⁴.

Menurut teori perkembangan Erikson, masa remaja merupakan periode *identity versus role confusion*, di mana individu mulai mencari identitas diri dan kemandirian emosional⁵. Jika remaja memperoleh informasi yang tepat dan bimbingan yang cukup, maka akan terbentuk pemahaman yang sehat tentang seksualitas. Sebaliknya, jika informasi yang diterima salah, dapat menimbulkan kebingungan dan perilaku menyimpang.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa semakin bertambah usia, maka semakin tinggi pula tingkat pengetahuan remaja. Hal ini sejalan dengan penelitian **Lena Juliana Harahap** (2022) di SMA Negeri 8 Padangsidempuan, yang menemukan bahwa remaja dengan usia lebih tua memiliki pengetahuan yang lebih baik mengenai kesehatan reproduksi dibandingkan remaja usia muda⁶.

b. Pendidikan dan Akses Informasi

Pendidikan formal memiliki peran signifikan dalam membentuk pola pikir remaja. Remaja yang bersekolah di tingkat menengah atas (SMA/SMK) lebih banyak terekspos pada sumber informasi, baik dari guru, teman sebaya, maupun media digital.

SMK N 1 Pandak sebagai lembaga pendidikan vokasional juga mendukung program *Pelayanan Kesehatan Peduli Remaja (PKPR)* dan *Pusat Informasi Konseling Remaja (PIK-R)*. Program ini memberikan ruang bagi siswa untuk berdiskusi mengenai masalah kesehatan reproduksi secara terbuka dan ilmiah.

Menurut WHO, pendidikan kesehatan reproduksi di sekolah terbukti meningkatkan pengetahuan dan menurunkan perilaku seksual berisiko hingga 30%⁷. Oleh karena itu, keberadaan program PIK-R di sekolah menjadi wadah strategis dalam mengedukasi remaja putri untuk memahami konsekuensi dari perilaku seks pranikah.

Hasil ini juga diperkuat oleh penelitian **Meliana** (2021) di Cianjur, yang menemukan bahwa pengetahuan remaja putri meningkat signifikan setelah mereka mendapatkan informasi melalui media pembelajaran digital selama masa pandemi COVID-19⁸. Artinya, kemudahan akses informasi, baik melalui guru maupun media daring, sangat menentukan tingkat pemahaman siswa terhadap isu kesehatan reproduksi.

c. Peran Keluarga

Keluarga merupakan lingkungan pertama tempat remaja belajar tentang nilai, norma, dan perilaku. Komunikasi yang terbuka antara orang tua dan anak mengenai seksualitas dapat membantu remaja memahami batasan dan tanggung jawab dalam hubungan antar lawan jenis.

Namun, pada sebagian masyarakat, pembicaraan tentang seks masih dianggap tabu. Akibatnya, remaja mencari informasi dari sumber yang tidak valid, seperti teman sebaya atau media sosial, yang justru dapat menyesatkan. Menurut penelitian BKKBN (2020), hanya 35% orang tua yang pernah membicarakan kesehatan reproduksi secara terbuka dengan anaknya⁹. Kurangnya komunikasi ini berkontribusi terhadap rendahnya pemahaman remaja tentang seks pranikah.

Hasil penelitian di SMK N 1 Pandak menunjukkan bahwa meskipun tingkat pengetahuan siswa tergolong baik, perilaku berisiko seperti pacaran intens dan pegangan tangan masih ditemukan (90% responden pernah berpacaran, 80% pernah berpegangan tangan). Hal ini menunjukkan bahwa peran keluarga belum sepenuhnya efektif dalam memberikan kontrol sosial dan bimbingan moral kepada anak.

d. Pengaruh Teman Sebaya dan Lingkungan Sosial

Teman sebaya memiliki pengaruh besar terhadap perilaku remaja, termasuk dalam hal seksualitas. Pada masa remaja, individu cenderung lebih mempercayai teman daripada orang tua, karena adanya kebutuhan untuk diterima dalam kelompok sosialnya.

Menurut teori *social learning* Bandura, seseorang belajar melalui observasi dan imitasi terhadap perilaku orang lain di lingkungannya¹⁰. Jika teman sebaya melakukan perilaku berisiko dan dianggap "normal", maka individu lain akan lebih mudah menirunya.

Hasil penelitian di SMK N 1 Pandak mendukung teori tersebut, di mana mayoritas siswi yang memiliki pengetahuan baik masih memiliki teman dengan perilaku pacaran intens. Meskipun mereka tahu risiko hubungan seksual pranikah, tekanan sosial dan rasa ingin tahu tetap mendorong mereka untuk berperilaku berisiko.

Penelitian Ni Putu Aryani (2021) juga menunjukkan bahwa pengaruh teman sebaya merupakan faktor dominan yang menyebabkan rendahnya kesadaran remaja terhadap pentingnya kesehatan reproduksi³. Oleh karena itu, penguatan pendidikan sebaya (*peer educator*) menjadi strategi penting dalam promosi kesehatan remaja.

e. Media Massa dan Teknologi Digital

Kemajuan teknologi informasi memberikan dampak ganda bagi remaja. Di satu sisi, internet menjadi sumber edukasi yang luas dan mudah diakses, tetapi di sisi lain dapat menjadi media penyebaran konten pornografi dan perilaku seksual menyimpang.

Menurut survei Kementerian Kominfo tahun 2022, sekitar 74% remaja Indonesia pernah mengakses konten pornografi secara tidak sengaja melalui media sosial¹¹. Paparan ini berpotensi meningkatkan rasa ingin tahu dan menurunkan kontrol diri terhadap perilaku seksual.

Dalam konteks penelitian ini, meskipun tidak diukur secara langsung, paparan media diduga turut memengaruhi pengetahuan dan sikap remaja terhadap seksualitas. Oleh karena itu, literasi digital dan edukasi moral menjadi sangat penting untuk membentengi remaja dari dampak negatif teknologi.

3. Hubungan antara Pengetahuan dan Perilaku Seksual Remaja

Pengetahuan yang baik tentang seksualitas tidak selalu sejalan dengan perilaku yang sehat. Dalam teori perilaku kesehatan, perubahan perilaku dipengaruhi oleh tiga komponen utama: pengetahuan (knowledge), sikap (attitude), dan tindakan (practice). Seseorang dengan pengetahuan tinggi belum tentu memiliki sikap yang positif atau perilaku yang benar¹².

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa walaupun mayoritas responden memiliki pengetahuan baik, masih ditemukan kasus kehamilan tidak diinginkan di sekolah. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara pengetahuan dan praktik. Faktor penyebabnya antara lain lemahnya kontrol diri, tekanan teman sebaya, dan rasa ingin tahu terhadap seksualitas.

Menurut penelitian Harahap (2022), 60,6% remaja yang memiliki pengetahuan kurang menunjukkan kecenderungan perilaku seksual yang lebih tinggi dibandingkan mereka yang memiliki pengetahuan baik⁶. Hal ini mengindikasikan bahwa pendidikan formal saja tidak cukup; diperlukan pendekatan holistik yang melibatkan aspek moral, sosial, dan spiritual.

4. Implikasi dan Upaya Pencegahan

Temuan penelitian ini memiliki implikasi penting bagi sekolah, tenaga kesehatan, dan keluarga. Pendidikan kesehatan reproduksi perlu diberikan secara terstruktur sejak usia remaja awal dengan metode interaktif yang sesuai dengan karakteristik remaja.

Program PIK-R dan PKPR di sekolah perlu diperkuat melalui pelatihan kader sebaya (*peer educator*), konseling remaja, dan kerja sama lintas sektor. Sekolah juga dapat mengintegrasikan pendidikan karakter dan agama untuk memperkuat nilai moral serta mengurangi perilaku seksual pranikah.

Tenaga kesehatan berperan penting sebagai fasilitator edukasi. Penyuluhan rutin, kampanye kesehatan reproduksi, serta konsultasi privat bagi siswa yang berisiko harus terus dilakukan.

Selain itu, orang tua perlu dilibatkan dalam program parenting remaja agar mampu berkomunikasi terbuka tentang seksualitas tanpa rasa tabu. Keluarga yang harmonis dan komunikatif terbukti menjadi pelindung utama terhadap perilaku berisiko pada remaja¹³.

Simpulan

Secara umum, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa remaja di SMK N 1 Pandak memiliki tingkat pengetahuan yang baik mengenai seks pranikah, namun pengetahuan tersebut belum sepenuhnya tercermin dalam perilaku. Faktor usia, pendidikan, akses informasi, pengaruh teman sebaya, media, dan pola komunikasi keluarga berperan penting dalam membentuk pemahaman dan sikap remaja terhadap seksualitas.

Diperlukan sinergi antara sekolah, keluarga, dan tenaga kesehatan untuk menciptakan lingkungan edukatif yang aman dan mendukung pembentukan perilaku remaja yang sehat dan bertanggung jawab.

Daftar Pustaka

- Adesina, M.A. (2021). Knowledge of comprehensive sexuality education (HIV-component) among young girls in Africa: implications for sex education policies and programmes. *Seksuologia Polska*, 19, ISSN 1731-6677, <https://doi.org/10.5603/SP.2021.0011>
- Ardiansyah. (2022). *Kesehatan Reproduksi Remaja: Permasalahan dan Upaya Pencegahan*. Kemenkes.Go.Id. <https://yankes.kemkes.go.id>
- Dewi, G. P. (2023). Tingkat Pengetahuan Tentang Kehamilan Tidak Diinginkan Pada Remaja Di Kelas X Agribisnis Pengolahan Hasil Pertanian (APHP) SMK Negeri 1 Pandak Tahun 2023. *Jurnal Kebidanan*.
- Dinas Kesehatan Kabupaten Bantul. (2023). *Data Kehamilan Tidak Diinginkan (KTD) Kabupaten Bantul*.
- Dinkes D I Yogyakarta. (2023). *Profil Kesehatan D.I.Yogyakarta Tahun 2022*. Dinas Kesehatan D.I.Yogyakarta.
- Frimpong, J.B. (2022). Comprehensive HIV/AIDS knowledge and safer sex negotiation among adolescent girls and young women in sub-Saharan Africa. *Journal of Biosocial Science*, 54(6), 991-1003, ISSN 0021-9320, <https://doi.org/10.1017/S0021932021000493>
- Junianto, A. (2023). Pernikahan Dini Di Bantul Masih Marak, Kehamilan Tak Diinginkan Tetap Jadi Alasan Utama. *Harian Jogja*.
- Martínez, E.C. (2023). Were there missing girls in Biscay? Sex ratios in Northern Spain, 1550-1899. *Investigaciones De Historia Economica*, 19(3), 13-24, ISSN 1698-6989, <https://doi.org/10.33231/j.ihe.2023.03.004>
- Meliana, R. (2021). Tingkat Pengetahuan Remaja Putri Tentang Masalah Kesehatan Reproduksi Di Masa Pandemi Covid-19 Di Lingkungan Pesantren Al-Ittihad Cianjur Jawa Barat Juli – September Tahun 2021. *Jurnal.Poltekkespalu.Ac.Id*.
- Odhiambo, E. (2024). Youth contribution: Pressure around sex in exchange for necessities is a setback in the fight against HIV among adolescent girls living in fishing communities in Kenya's Lake Victoria region. *Young People in the Global South Voice Agency and Citizenship*, 187-189, <https://doi.org/10.4324/9781003341666-18>

- Roth, D. (2024). A virtual sex education tool improved reproductive health knowledge among adolescent girls. *Sex Education*, 24(3), 358-368, ISSN 1468-1811, <https://doi.org/10.1080/14681811.2023.2203909>
- Roth, D. (2024). A virtual sex education tool improved reproductive health knowledge among adolescent girls. *Sex Education*, 24(3), 358-368, ISSN 1468-1811, <https://doi.org/10.1080/14681811.2023.2203909>
- Rubattu, V. (2023). 'Cam Girls and Adult Performers Are Enjoying a Boom in Business': The Reportage on the Pandemic Impact on Virtual Sex Work. *Social Sciences*, 12(2), ISSN 2076-0760, <https://doi.org/10.3390/socsci12020062>
- Susilowati, E., Izah, N., Indonesia, F. R.-J. P. B., & 2023, undefined. (2023). Pengetahuan Remaja dan Akses Informasi terhadap Sikap dalam Praktik Kesehatan Reproduksi Remaja. *Pbijournal.Org*, 2798–8856.
- Tavera, S.P. (2025). Twilight Talk: What Every Girl Ought to Know About Sex Education in Louisa May Alcott's Eight Cousins. *Biopolitics of Childhood in the Long American 19th Century*, 203-217, <https://doi.org/10.4324/9781003435068-12>
- UNFPA. (2024). *Adolescent Pregnancy*. United Nations Population Fund. <https://www.unfpa.org/adolescent-pregnancy>
- Vasiliūnaitė, E. (2023). „You are either a boy or a girl – there is no other choice.“ Analysis of the Biological Sex Concept in Biology Textbooks. *Acta Paedagogica Vilnensia*, 50, 107-128, ISSN 1392-5016, <https://doi.org/10.15388/ActPaed.2023.50.7>
- Wardani, R. W. (2023). *Gambaran Tingkat Pengetahuan Tentang Kehamilan Tidak Diinginkan pada Remaja Putri Kelas XI Di SMA Negeri 3 Temanggung Tahun 2023*. 10(1), 52–57.
- WHO. (2023). *Adolescent and young adult health*. World Health Organization. <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/adolescents-health-risks-and-solutions>
- WHO. (2024). *Kesehatan reproduksi*. World Health Organization. <https://www.who.int/westernpacific/health-topics/reproductive-health>